

INTERNALISASI NILAI KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ DAY PADA ANAK USIA DINI TK AL-WARDAH TERPADU II

Kholifatun Nisa¹, Salsabilla Nur Farodisa²,

Gita Candra Wulan³, Winnuly⁴

^{1,2,3,4}PIAUD FAI Universitas Islam Darul 'Ulum

¹kholifatun.2022@mhs.unisda.ac.id,

²salsabilanur.2022@mhs.unisda.ac.id, ³gita.2022@mhs.unisda.ac.id,

⁴winnuly@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the implementation and impact of the Tahfidz Day program in the process of internalizing Islamic character values in early childhood at Al-Wardah Kindergarten. Character education in the early childhood phase has a strategic position in forming the foundation of personality, considering that this period is a developmental stage that is very sensitive to environmental stimuli. The Tahfidz Day program is implemented routinely every morning before core learning through a series of activities of congregational dhuha prayer, prayer reading, Quran recitation, and memorization of the Quran. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation of activities during one month of program implementation. Data analysis is carried out through the stages of reduction, presentation, and systematic drawing of conclusions. The results of the study indicate that the Tahfidz Day program contributes to strengthening religious character, discipline, responsibility, patience, and mutual respect in children. Internalization of values occurs through a consistent habituation mechanism, educators' role models, and the creation of a religious and structured school culture. Repeated spiritual activities form a tendency for more stable and integrated behavior in children's daily lives. These findings confirm that integrating tahfidz (Quran recitation) activities into the routines of early childhood education institutions can be an effective strategy for building a sustainable moral and spiritual foundation. This program focuses not only on memorization but also on holistic character development as a long-term investment in developing a generation with noble morals.

Keywords: *internalization of values, Islamic character, Tahfidz Day, early childhood education, religious habits*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi dan dampak program Tahfidz Day dalam proses internalisasi nilai karakter Islami pada anak usia dini di TK Al-Wardah. Pendidikan karakter pada fase usia dini memiliki posisi strategis dalam pembentukan fondasi kepribadian, mengingat periode ini merupakan tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulus lingkungan. Program Tahfidz Day dilaksanakan secara

rutin setiap pagi sebelum pembelajaran inti melalui rangkaian kegiatan sholat dhuha berjamaah, pembacaan doa, mengaji, serta setoran hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi kegiatan selama satu bulan pelaksanaan program. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz Day berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap saling menghormati pada anak. Internalisasi nilai terjadi melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang religius dan terstruktur. Aktivitas spiritual yang dilakukan secara berulang membentuk kecenderungan perilaku yang lebih stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kegiatan tahfidz dalam rutinitas lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi efektif dalam membangun fondasi moral dan spiritual secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang holistik sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan generasi berakhlak mulia.

Kata kunci: internalisasi nilai, karakter Islami, tahfidz day, pendidikan anak usia dini, pembiasaan religius

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam proses pembentukan karakter manusia. Pada tahap ini, perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berlangsung secara pesat sehingga berbagai stimulus yang diberikan secara konsisten akan berpengaruh jangka panjang terhadap kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan konsep *golden age* dalam psikologi perkembangan anak yang menegaskan bahwa pada masa usia dini merupakan periode paling krusial untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, mengingat pada masa tersebut mereka dalam kondisi yang

sangat reseptif terhadap berbagai pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekitar (Hasanah, 2024). Pendidikan karakter diintegrasikan sejak usia dini terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dalam jangka panjang. Penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai unsur tambahan dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian esensial dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Peran ini cukup krusial pada era digital ini, dimana arus informasi dan pengaruh yang berpotensi mempengaruhi perkembangan moral

serta perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar anak memiliki fondasi nilai yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman (Salsabila dan Mahmud, 2025).

Dalam perspektif pendidikan islam, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai moral yang bersifat umum, tetapi juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah sebagai panutan dalam pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, sopan santun dalam berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, cinta terhadap Al-Qur'an, serta kebiasaan dalam menjalankan kewajiban beribadah perlu ditanamkan melalui keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian anak (Suryani dan Fahyuni, 2024). Internalisasi nilai karakter islam pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan atau melalui pendekatan ceramah semata. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari pendidik, serta lingkungan yang mendukung. Internalisasi merupakan suatu proses

penanaman nilai secara mendalam ke dalam diri individu hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan islam, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya muncul pada kemampuan anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi muncul perilaku religius yang spontan, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Sidarman dkk., 2021).

Pengalaman spiritual yang berulang akan memperkuat keterikatan emosional anak terhadap ajaran agama dan membangun kesadaran moral yang lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, peran penghafal AL-Qur'an dalam kehidupan umat islam mempunyai kedudukan yang strategis sehingga pembelajaran Tahfidz membutuhkan pengelolaan yang yang terstruktur, mencakup metode yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai, target hafalan yang jelas, serta evaluasi yang sistematis agar tujuan dalam pembelajaran tercapai dan harapan orang tua serta guru dalam membentuk generasi cendekia yang hafal Al-Qur'an dapat terwujud. Selain itu, urgensi penelitian

mengenai internalisasi nilai karakter islami melalui program berbasis Tahfidz semakin relevan dalam konteks dinamika sosial kontemporer. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta pergeseran nilai dalam masyarakat modern menuntut lembaga pendidikan untuk menghadirkan strategi pembinaan moral yang adaptif namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga dibutuhkan fondasi spiritual yang kuat sebagai filter dalam menghadapi berbagai stimulus lingkungan. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransferkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan orientasi hidup yang berlandaskan nilai ketauhidan dan akhlak mulia.

Secara pedagogis, internalisasi nilai pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak pada fase ini cenderung belajar melalui imitasi, pengulangan, dan pengalaman yang konkret. Oleh

karena itu, program yang dirancang dalam bentuk pembiasaan harian ini memiliki potensi yang lebih besar dalam membentuk struktur kepribadian dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruksional semata. Program Tahfidz *Day* yang dilaksanakan rutin setiap pagi sebelum pembelajaran inti merupakan bentuk implementasi pendekatan habituatif yang memungkinkan nilai-nilai religius tertanam secara bertahap melalui praktik langsung. Dari sisi manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, komitmen pendidik, serta integrasi dengan budaya sekolah. Program yang berjalan secara sporadis cenderung tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Sebaliknya, kegiatan yang terstruktur, memiliki target yang jelas, serta evaluasi berkelanjutan akan membentuk pola perilaku yang konsisten. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai karakter islami melalui program Tahfidz *Day* serta dampaknya terhadap pembentukan perilaku anak usia dini.

Fokus penelitian ini tidak hanya pada implementasi teknis kegiatan, tetapi juga pada mekanisme pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang membentuk struktur kepribadian anak secara bertahap.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai karakter Islami melalui program Tahfidz Day pada anak usia dini di TK Al-Wardah Terpadu II. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alami lembaga pendidikan. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap praktik pembiasaan religius dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Lokasi penelitian ditetapkan di TK Al-Wardah Terpadu II, yang secara konsisten melaksanakan program Tahfidz Day sebagai bagian dari budaya sekolah. Penelitian

dilaksanakan selama satu bulan untuk memperoleh data yang memadai dan memungkinkan peneliti mengamati pola perilaku yang muncul secara berulang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki otoritas dan pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan serta implementasi kegiatan tahfidz. Peserta didik menjadi objek pengamatan dalam melihat proses internalisasi nilai melalui perubahan perilaku yang teramati selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk mengamati pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, kegiatan mengaji, muroja'ah, dan setoran hafalan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai. Observasi difokuskan pada interaksi antara guru dan anak, bentuk pembiasaan yang diterapkan, respons

peserta didik terhadap kegiatan religius, serta indikator perkembangan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang pembentukan program, tujuan yang ingin dicapai, strategi pelaksanaan, metode pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi yang dilakukan terhadap perkembangan anak. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah sekaligus fleksibel dalam mengeksplorasi informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi jadwal kegiatan harian, catatan perkembangan hafalan anak, perangkat perencanaan pembelajaran, serta dokumentasi visual kegiatan. Keberadaan data dokumenter membantu peneliti melakukan triangulasi dan

meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar temuan yang muncul selama proses penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, serta melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Tahfidz

Day

Berdasarkan hasil penelitian, program Tahfidz *Day* di TK Al-Wardah

dirancang sebagai kegiatan rutin harian yang menjadi salah satu bagian dari budaya sekolah. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis dengan menentukan target hafalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Kepala sekolah bersama guru, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum Lembaga. Program ini tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui kebiasaan religius. Perencanaan yang matang mencakup metode pembelajaran, alokasi waktu, serta strategi pendampingan anak selama proses hafalan berlangsung. Dengan adanya perencanaan tersebut, kegiatan Tahfidz *Day* tidak berjalan secara spontan, melainkan terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Tahfidz menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter islami.

Hal ini sejalan dengan literatur Junaidi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa perencanaan program ini searah dengan konsep pendidikan dasar karakter islami yang menekankan bahwa pentingnya penanaman nilai sejak usia dini

melalui pembelajaran Al-Qur'an sebagai prioritas utama. Beberapa lembaga pendidikan islam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar kurikulum yang cenderung menempatkan pendidikan spiritual sebagai salah satu landasan sebelum penguasaan ilmu yang lainnya. Konsep pendekatan pendidikan yang diterapkan berorientasi pada keteladanan Rasul dan para ulama, dengan mendahulukan pembelajaran Al-Qur'an sebelum materi umum lainnya. Pendekatan tersebut dilandasi dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar dari seluruh ilmu pengetahuan dan menjadi sumber keberkahan dalam proses pendidikan anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha sebagai Pembiasaan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha di TK Al-Wardah dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai dan menjadi salah satu bagian integral dari budaya sekolah. Kegiatan diawali dengan pembimbingan berwudhu, penataan saf, serta pengarahan gerakan dan bacaan sholat sesuai dengan kemampuan perkembangan pada

anak usia dini. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh dan arahan secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman ibadah yang sesuai. Pelaksanaan sholat dhuha tidak hanya dimaksudkan sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Anak dilatih untuk tertib menaati aturan, menjaga ketertiban, menunggu giliran, serta menghormati sesama teman yang sedang beribadah. Proses ini akan membentuk suatu rutinitas spiritual secara bertahap menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak.

Berdasarkan observasi selama satu bulan, terlihat adanya perubahan pada perilaku yang signifikan pada anak. Hasil tersebut menunjukkan kesiapan yang lebih mandiri dalam mempersiapkan diri untuk sholat tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Anak juga tampak lebih tertib dalam membentuk saf dan mengikuti instruksi selama pelaksanaan beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membangun kesadaran internal, tidak sekadar

kepatuhan yang bersifat sementara. Internalisasi nilai religius terjadi Ketika anak mulai memahami bahwa sholat bukan hanya suatu kewajiban yang diperintahkan, tetapi menjadi bagian dari rutinitas yang mereka lakukan dengan kesadaran dan ketenangan.

Secara teoritis, pembiasaan beribadah merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya pada anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar melalui pengalaman yang konkret dan pengulangan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Majid dkk. (2021) menegaskan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dirancang secara sistematis dapat menjadi sarana pembinaan akhlak pada peserta didik. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan pembiasaan dalam beribadah dipengaruhi oleh perencanaan yang jelas, pendampingan guru secara langsung, serta evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pentingnya dukungan lingkungan sekitar dan fasilitas yang memadai dalam menunjang keberhasilan program pembiasaan. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan kerangka teoritis tersebut, khususnya

dalam hal konsistensi pelaksanaan dan keteladanan guru. Guru di TK Al-Wardah tidak hanya mengarahkan anak dalam praktik sholat, tetapi juga menunjukkan sikap santun, aabar, dan disiplin selama kegiatan berlangsung. Keteladanan ini dapat memperkuat proses internalisasi nilai, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang yang mereka amati secara langsung.

3. Metode Mengaji dan Setoran

Hafalan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Lembaga penelitian, kegiatan mengaji dan setoran hafalan dilaksanakan secara rutin setelah pelaksanaan sholat dhuha. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian dari rangkaian kegiatan religius harian yang dirancang secara sistematis. Guru menerapkan metode *talaqqi*, yaitu proses pembelajaran langsung dengan cara guru membacakan ayat yang kemudian diikuti oleh anak secara berulang-ulang hingga pelafalan dan intonasi mendekati bacaan yang benar. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pembagian ayat menjadi beberapa bagian pendek agar sesuai dengan kemampuan Daya ingat anak usia dini. Pendekatan

ini memudahkan anak dalam menyerap dan mengulanh hafalan tanpa merasa terbebani.

Pelaksanaan setoran hafalan dilakukan secara individual dengan tetap memperhatikan kesiapan dan kemampuan masing-masing anak. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalan secara bergiliran di hadapan guru. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi capaian hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter percaya diri dan tanggung jawab. Anak yang telah menyelesaikan hafalan diberikan penguatan positif berupa apresiasi verbal dan motivasi spiritual, sehingga mereka merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pola penguatan ini terbukti mampu untuk meningkatkan antusiasme dan konsistensi anak dalam menjaga hafalan.

Penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran Tahfidz pada anak usia dini yang menekankan pentingnya pengulangan (*repetition*) dan pembiasaan (*habtuation*) dalam proses internalisasi nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Makhmudah (2025), menunjukkan bahwa keberhasilan metode Tahfidz pada anak usia dini sangat

dipengaruhi oleh penerapan strategi pengulangan terstruktur serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing pelafalan dan pemahaman dasar ayat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komponen pelaksanaan model Tahfidz harus dirancang secara sistematis agar mampu untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter religius anak. Prinsip tersebut cukup relevan dengan implementasi metode mengaji dan setoran hafalan di lembaga yang telah diteliti, di mana guru berperan aktif sebagai pembimbing sekaligus motivator. Selain aspek teknis dari hafalan, proses mengaji juga diarahkan pada pembentukan makna spiritual. Guru tidak hanya menekankan kelancaran bacaan, tetapi juga menjelaskan seavata sederhana kandungan nilai dalam ayat yang dihafal. Pendekatan ini dapat membantu anak untuk memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas verbal, tetapi bentuk kecintaan dan kedekatan kepada kitab suci.

4. Keteladanan Guru dalam

Proses Internalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan

sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai karakter islami pada anak usia dini di TK Al-Wardah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga menampilkan perilaku yang mencerminkan sikap santun, sabar, disiplin, dan konsisten dalam sehari-hari. Selama observasi berlangsung, guru memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sikap yang lembut dalam berkomunikasi, tepat waktu dalam memulai aktivitas, serta ketekunan dalam mendampingi anak, menjadi contoh nyata yang diamati secara langsung oleh peserta didik. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru pola perilaku tersebut, terutama dalam menjaga adab berbicara, menaati aturan, dan menghormati sesama. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme keteladanan yang bersifat alami dan berkesinambungan.

Perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini karena lebih responsif terhadap contoh yang konkret jika dibandingkan dengan

instruksi lisan (Islamiyah, 2025). Pada saat pendidik menampilkan bentuk integritas dalam bentuk kejujuran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menaati peraturan, anak akan merepresentasikan juga mengenai nilai moral yang telah diajarkan. Kecocokan antara perkataan dan tindakan guru, akan membantu anak untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut merupakan prinsip yang harus diwujudkan dalam praktiknya, bukan hanya sekadar dipahami secara konseptual. Sebaliknya, ketidakcocokan antara arahan dan perilaku juga dapat menimbulkan kebingungan dalam diri anak, sehingga nilai moral sangat sulit untuk bisa terinternalisasi secara efektif. Oleh karena itu, integritas pribadi seorang guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan karakter (Rosnawati, 2025).

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, guru diposisikan sebagai figur sentral yang berfungsi tidak hanya sekadar fasilitator pembelajaran akademik saja, tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan sikap anak. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten akan membentuk suatu pola kebiasaan yang menetap dalam diri anak dan

berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian jangka panjang. Anak yang dibiasakan menyaksikan praktik kejujuran dan kedisiplinan sejak dini, cenderung berkembang menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu aturan dan kewajiban. Nilai kejujuran akan membentuk karakter yang dapat dipercaya pada berbagai situasi sosial, sedangkan kedisiplinan menumbuhkan sifat teratur dalam mengelola waktu dan tugas. Oleh karena itu, keteladanan guru sangat berkontribusi pada pembentukan kematangan emosional dan sosial pada anak secara simultan.

Budaya sekolah yang religius dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati juga dapat memperkuat proses internalisasi tersebut. Pada saat seluruh warga sekolah, terutama guru menampilkan perilaku yang konsisten dengan ajaran yang disampaikan, anak memperoleh pengalaman sosial yang kohesif antara teori dan praktik. Pada konsisi ini mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik saja, tetapi juga pembinaan moral secara komprehensif. Pendidikan karakter pada anak usia

dini dalam konteks ini dapat diartikan sebagai investasi jangka panjang dalam membangun pribadi yang memiliki etika dan integritas. Oleh karena itu, keteladanan guru di TK Al-Wardah dapat dipandang sebagai salah satu strategi pedagogis yang cukup esensial dalam memastikan nilai karakter islami yang benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

5. Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz *Day* yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi di TK Al-Wardah berperan signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada peserta didik. Proses pembentukan tersebut berlangsung dengan pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta penguatan nilai yang terintegrasi dalam aktivitas menghafal dan membaca Al-Qur'an. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi yang berulang dan konsisten dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.

Karakter religius tampak dari kebiasaan anak dalam melaksanakan sholat dhuha, berwudhu sebelum

membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengikuti setoran hafalan dengan sungguh-sungguh. Aktivitas tersebut tidak lagi dipahami anak sebagai kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai rutinitas yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Sejalan dengan penelitian Rahmad dan Kibtiyah (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan Tahfidz Al-Qur'an mampu membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah. Dalam hal ini, religiusitas tidak hanya pada aspek spritual, tapu juga tercermin dalam perilaku sosial anak. Anak dinilai lebih santun dalam berbicara, terbiasa menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan empati terhadap sesama teman. Dalam literatur juga menjelaskan bahwa karakter religius mencakup pembiasaan ibadah akan berdampak pada pembentukan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman spiritual yang diulang setiap haru dapat menjadi fondasi pembentukan pola perilaku jangka panjang. Secara psikologis, pembiasaan religius pada usia dini dinilai efektif karena anak berada pada fase imitasi dan habituasi. Perubahan perilaku religius

berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman yang berulang. Sehingga dapat diartikan apabila semakin konsisten anak untuk terlibat dalam aktivitas spiritual, semakin kuat pula nilai tersebut terinternalisasi dalam dirinya.

Karakter disiplin berkembang melalui struktur kegiatan yang terjadwal dan konsisten. Anak akan mengikuti alur kegiatan mulai dari persiapan ibadah, pelaksanaan sholat dhuha, sesi mengaji, hingga setoran hafalan. Dengan sistem yang teratur ini dapat melatih pemahaman terhadap waktu dan aturan. Perilaku disiplin dibangun bukan melalui hukuman keras, tetapi melalui pembiasaan dan arahan yang persuasif. Pada praktiknya, anak belajar menunggu giliran saat setoran hafalan, menjaga ketenangan Ketika teman membaca, dan menyelesaikan hafalan sesuai target. Kegiatan ini membentuk pengendalian diri (*self control*) yang merupakan salah satu bagian dari karakter disiplin. Karakter disiplin tumbuh melalui kombinasi dari kesadaran diri, pembiasaan, serta lingkungan yang konsisten dalam menerapkan peraturan. Dengan kata lain, disiplin yang lahir dari kesadaran lebih bertahan lama jika dibandingkan

dengan disiplin yang muncul karena rasa takut.

Karakter tanggung jawab terlihat dalam kesungguhan akan dalam menjaga dan menyetorkan hafalan. Setiap anak pasti mempunyai target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuannya. Target ini menjadi Amanah personal yang harus dipenuhi, di mana tanggung jawab kegiatan Tahfidz diwujudkan melalui setoran hafalan harian, pelaksanaan tugas dari guru, serta komitmen untuk melakukan muraja'ah secara mandiri di rumah. Anak belajar bahwa setiap tugas pasti memiliki konsekuensi dan harus diselesaikan dengan usaha. Ketika belum mencapai target, guru akan memberikan bimbingan tanpa memermalukan. Penguatan positif diberikan saat anak berhasil menyelesaikan hafalan. Pendekatan ini akan membentuk rasa percaya diri dan integritas pribadi. Proses pembentukan karakter melalui Tahfidz Day menunjukkan bahwa integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Anak tidak hanya mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an itu baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan kedekatan emosional terhadap aktivitas tersebut (*moral feeling*), dan akhirnya melakukan

secara konsisten (*moral action*). Model ini sesuai dengan konsep pembentukan karakter yang menekankan tahapan pemahaman nilai, penghayatan, dan pebiasaan tindakan.

Lingkungan sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat pembentukan karakter. Karena perkembangan religius dipengaruhi lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan orang sekitar. Artinya, sekolah menyediakan lingkungan religius yang terstruktur, sementara guru bertindak sebagai teladan. Keteladana guru terlihat dari kedisiplinan hadir tepat waktu, kesabaran membimbing hafalan, serta konsistensi dalam meningkatkan adab. Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab di TK Al-Wardah terjadi melalui proses integratif yang saling berkaitan. Aktivitas ibadah membangun fondasi religius, struktur kegiatan menumbuhkan disiplin, dan system setoran hafalan memperkuat tanggung jawab. Ketiga nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terjalin dalam budaya sekolah yang konsisten. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak

usia dini membutuhkan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung. Pendidikan dinilai tidak cukup jika hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan dalam praktik sehari-hari. Program Tahfidz Day menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius dalam rutinitas sekolah dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk membangun fondasi moral pada anak sejak usia dini. Nilai religius membentuk orientasi spiritual, disiplin dalam membangun perilaku yang teratur, dan tanggung jawab menumbuhkan integritas pribadi. Hal tersebut menjadi salah satu investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak, konsisten, dan berDaya saing secara moral maupun sosial.

6. Faktor pendukung dan Hambatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama satu bulan pelaksanaan program Tahfidz Day di TK Al-Wardah, ditemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter islami pada anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor pendukung yang bersifat pedagogis, kultural, dan kolaboratif, serta beberapa hambatan

yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak. Faktor pendukung utama terletak pada komitmen dan konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan Tahfidz, mengaji, dan shalat dhuha setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap religius, kedisiplinan, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Keteladanan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai, karena anak usia dini berada pada fase imitasi yang kuat, di mana perilaku orang dewasa di sekitarnya menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter. Motivasi anak dalam belajar Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari dorongan internal, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan eksternal yang stabil. Hal tersebut terlihat dalam suasana religius sekolah yang terbangun melalui rutinitas doa bersama, dan shalat dhuha berjamaah, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter islami.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan

dalam memperkuat internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan muroja'ah di rumah menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih stabil serta sikap religius yang lebih konsisten. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan motivasi belajar anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan nilai, sehingga anak akan memperoleh penguatan yang sejalan antara lingkungan formal dan sekitar. Hal tersebut dapat mempercepat proses pembiasaan dan memperdalam makna aktivitas Tahfidz sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar kewajiban akademik (Hidayatullah dkk., 2025).

Meskipun demikian, pada penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang muncul dalam implementasi program. Perbedaan kemampuan kognitif dan daya ingat anak menjadi tantangan utama, karena tidak semua anak memiliki kecepatan menghafal yang sama. Anak yang membutuhkan waktu lebih lama terkadang

menunjukkan sifat yang kurang percaya diri ketika membandingkan dirinya dengan sebaya yang lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Tahfidz pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menekankan bahwa variasi kemampuan merupakan hal yang alami dan membutuhkan strategi pedagogis yang adaptif agar setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, keterbatasan rentang konsentrasi anak usia dini juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Pada beberapa sesi observasi, anak terlihat mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika metode penyampaian yang kurang variatif. Penggunaan media dan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan fokus serta minat anak dalam mempelajari huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, inovasi metode seperti penggunaan irama, gerakan sederhana, atau permainan edukatif berbasis ayat pendek menjadi salah satu strategi yang sesuai untuk perkembangan karakter anak.

7. Dampak Program terhadap Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumentasi selama satu bulan pelaksanaan program Tahfidz Day di TK Al-Wardah, diperoleh temuan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter islami pada anak usia dini. Dampak tersebut terlihat dalam perubahan perilaku yang teramati secara konsisten dalam aktivitas keseharian anak di lingkungan sekolah. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial yang menjadi salah satu indikator utama perkembangan karakter.

Pada aspek religiusitas, anak menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan spiritual harian. Keterlibatan dalam sholat dhuha, muroja'ah, dan pembacaan doa berlangsung dengan tingkat kesiapan yang lebih baik dibandingkan dengan fase awal pengamatan. Anak mulai memperlihatkan inisiatif untuk mengikuti rangkaian kegiatan ibadah tanpa dorongan berulang dari guru.

Selain itu, suasana yang lebih kondusif selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap nilai ketertiban dan kekhusyukan. Indikator tersebut mendandakan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara berulang telah membentuk kecenderungan perilaku yang lebih stabil. Dalam sisi kedisiplinan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib dan alur kegiatan harian. Anak terbiasa mengikuti jadwal kegiatan secara runtut serta menunjukkan perilaku yang lebih tertib saat menunggu giliran menyetorkan hafalan. Pengendalian diri selama proses pembelajaran juga mengalami perkembangan, ditandai dengan berkurangnya perilaku distraktif ketika temansedang membaca. Struktur kegiatan yang terorganisasi secara sistematis berkontribusi terhadap terbentuknya pola perilaku yang teratur.

Aspek tanggung jawab juga terlihat dalam kesungguhan anak menjaga dan menyelesaikan target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak menunjukkan komitmen untuk mengulang bacaan ketika belum mencapai kelancaran yang

diharapkan. Proses penyetoran hafalan berfungsi sebagai sarana pembelajaran mengenai konsekuensi dan komitmen terhadap tugas yang diberikan. Respons anak terhadap bimbingan guru menunjukkan adanya perkembangan regulasi diri yang lebih baik. Perkembangan kesabaran dan sikap saling menghormati juga teridentifikasi melalui interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Anak belajar menunggu giliran, menerima koreksi, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Perilaku tersebut mengindikasikan berkembangnya kemampuan pengelolaan emosi dan empati sosial. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz *Day* memberikan dampak komprehensif terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Secara konseptual, dampak program Tahfidz *Day* menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius dalam rutinitas harian lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun fondasi karakter islami. Nilai religius membentuk orientasi spiritual, kedisiplinan membangun perilaku yang teratur, tanggung jawab menumbuhkan

komitmen persolan, sementara kesabaran dan sikap saling menghormati dapat memperkuat kecerdasan sosial. Seluruh aspek tersebut berkembang secara simultan dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, program Tahfidz *Day* dapat dipandang sebagai salah satu model implementatif pendidikan karakter islami yang relevan diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendekatan berbasis pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman secara langsung, terbukti mampu untuk memperkuat proses internalisasi nilai secara sistematis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz *Day* berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai karakter islami pada anak usia dini. implementasi program yang dilakukan secara rutin setiap mharu melalui rangkaian kegiatan spiritual terbukti membentuk kecenderungan perilaku religius yang lebih stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembentukan karakter religius terlihat peningkatan

kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah, membaca do'a, serta mengikuti kegiatan mengaji dengan penuh perhatian. Kedisiplinan berkembang melalui struktur kegiatan yang sudah terjadwal dan konsisten, sedangkan tanggung jawab terbentuk melalui mekanisme setoran hafalan yang menuntut komitmen personal. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif saja, tetapi terwujud dalam tindakan yang nyata. Keteladanan pendidik juga memperkuat legitimasi nilai, sementara budaya sekolah religius menyediakan konteks sosial yang mendukung pembentukan karakter. Secara konseptual, program Tahfidz *Day* menunjukkan bahwa integrasi kegiatan spiritual dalam rutinitas harian lembaga pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang efektif dalam membangun fondasi moral dan spiritual secara sistematis. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara

instan, perlu adanya pendekatan terstruktur. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan sebagai model implementatif pendidikan karakter islami pada jenjang pendidikan anak usia dini yang relevan untuk direplikasi dengan penyesuaian kontekstual. Investasi nilai yang ditanamkan sejak usia dini berpotensi menghasilkan generasi yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, serta orientasi spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Makhmudah, S. (2025). Metode Super Tahfidz sebagai Strategi Peningkatan Hafalan Juz Amma pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2118-2130.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42-54.
- Hidayatullah, M., Jamilah, S., & Missouris, R. (2025). Pengaruh Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawah Berkelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 431-440.
- Islamiyah, N. M. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 61-74.
- Junaidi, Putra, J., & Sunantri, S. (2024). Internalisasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Tahfizd Al Qur'an di TK IT Buah Hati. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(7), 1288–1295.
- Majid, A. A., Sauri, S., & Marwan, S. (2021). Studi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut. *Journal of Islamic Education Counseling*, 1(2), 142-156.
- Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31-52.
- Rosnawati, A. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Kejujuran dan

Kedisiplinan Pada Siswa Paud
(Suatu Tinjauan Literatur). *Jurnal*
Humaniora dan Sosial Sains,
2(3), 302-309.

Salsabila, N., & Mahmud, M. E.
(2025). Perkembangan
Pendidikan Karakter Qur'ani pada
Anak Usia Dini Studi Kasus di TK
Tahfidz Al Quds Samarinda.
Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang, 11(04), 211-222.

Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A.
(2021). Internalisasi Nilai-nilai
Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Karakter Religius
Peserta Didik. *Muaddib: Islamic*
Education Journal, 4(2), 76–82.

Suryani, & Fahyuni, E. F. (2024). *Al-*
Qur` An Tahfidz Learning
Management For Early Childhood
(Manajemen Pembelajaran
Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak
Usia Dini). *Jurnal UMSIDA*, 1(1),
1-7.